

AKADEMIKA

Kangen-kangenan Seperempat Abad: Reuni Ushuluddin IAIN Jakarta

Hari Sabtu tanggal 20 Maret 1999, Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta menggelar acara—kali ini tidak begitu akademis, seperti biasanya—reuni. Menurut laporan Amsal Bakhtiar sebagai panitia penyelenggara, tidak kurang dari seribu lima ratus undangan disebar dan lebih dari separuhnya yang diundang hadir pada acara yang bertajuk “Menyambut Milenium Baru: Silaturahmi dan Reuni Alumni Fakultas Ushuluddin”. Acara reuni ini, seperti juga acara reuni lainnya, mencoba mempertemukan para alumni salah satu Fakultas di IAIN Jakarta dari angkatan pertama (awal 1970-an) sampai dengan tahun 1998. Itu artinya lebih dari seperempat abad Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta eksis dan mengabdikan untuk memajukan pendidikan tinggi Islam di tanah air.

Acara reuni ini bukan hanya sekedar acara dadakan. Beberapa hal melatarbelakangi acara tersebut. Diantaranya, keinginan banyak alumni Ushuluddin untuk menengok kembali “kampus tercinta”nya dan bertemu teman lama. Juga keinginan berkumpul bersama dan mencari kemungkinan format kerjasama sesama alumni karena, paling tidak, katanya, di antara sekian banyak alumni banyak yang boleh dibilang telah “menjadi” dan sukses. “Katanya si *anu* sudah menjadi *anu*, ya?” atau “Si *anu* kan sekarang *udah laen*, sekarang jadi *anu* dia...” adalah

sedikit percakapan yang biasanya dilontarkan sesama teman seangkatan dan sejawatnya ketika pertama kali mereka bertemu lagi. Untuk itu, perlu diadakan sebuah acara reuni untuk mengakomodir keinginan-keinginan seperti itu. Jadi, orang bukan hanya datang ke kantor Fakultas untuk sekedar semisal melegalisir ijazah dan transkrip nilai.

Hadir pada acara yang cukup meriah ini Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra dan beberapa alumni yang selama ini dikenal baik sebagai pejabat maupun tokoh masyarakat seperti Ibu Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS (yang saat ini menjabat sebagai Menteri Peranan wanita RI), Dr. M. Dien Syamsuddin (Dirjen Binapenta Departemen Tenaga Kerja RI), Dr. Komaruddin Hidayat (Direktur Ditperta, Departemen Agama RI), Drs. Zulkarnain Djabbar (Pengusaha), Drs. Ade Komaruddin Mochammad (Anggota DPR-RI), Drs. Ihsan Ali-Fauzi (Koordinator Harian KPP/Voice Center), dan tentu saja sederet nama dosen senior yang masih setia mengajar pada almamaternya. Ada Drs. H. Lamingi Lam Tamdid, MA, Profesor Dr. H. A.R. Partosentono, Dr. Said Djahmuri, Drs. Roswen Dja'far dan lain-lain. Juga datang beberapa rekan wartawan seperti M. Hatta (tabloid *Penta*), Sholihul Hadi (*Fokus*, Indosiar), Dewi Yamina (tabloid *Ibu&Anak*), Muchlis Ainurrafik (majalah *Gamma*), Fauny Hidayat (harian *Merdeka*)—kesemuanya adalah alumni Fakultas Ushuluddin, dan sederet dosen dan peneliti muda, khususnya di lingkungan IAIN Jakarta, yang sudah merampungkan studinya baik dari dalam maupun luar negeri. Namun sayang, beberapa alumni Ushuluddin lain yang menjadi tokoh masyarakat seperti Zainuddin MZ (Da'i kondang), Dr. Bahtiar Effendy (Anggota MPR-RI), Drs. Hadimulyo, MSc (anggota DPP-PPP) dan Zarkasih Nur (Ketua DPP-PPP), karena suatu alasan, tidak berkesempatan hadir.

Sementara itu, secara bergiliran, para alumnus senior dipersilakan tampil dan berbicara untuk berbagi pengalaman dengan alumni lainnya. Ibu Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS, sebagai alumni pertama Ushuluddin IAIN Jakarta yang berhasil menjadi menteri, menegaskan komitmennya untuk senantiasa mengembangkan pola pikir yang kritis tapi membangun, seperti yang pernah diakuinya didapatkan dari pergaulan intelektualnya selama menjadi mahasiswa di Ciputat. Terlebih lagi dengan maraknya isu "pemberdayaan perempuan" dan "kesetaraan gender" di Indonesia dewasa ini, Ibu menteri ini mengingatkan akan pentingnya pemahaman keagamaan yang terbuka, mendukung upaya-upaya penyelesaian masalah sosial keagamaan umat, peka dengan isu-isu kontemporer yang menantang seperti masalah keadilan, HAM dan demokrasi sehingga mendorong terciptanya masyarakat Muslim Indonesia yang lebih maju.

Keharusan menjawab berbagai tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara-bangsa juga mengemuka lewat pernyataan singkat Dr. M. Dien Syamsuddin yang juga dosen di pascasarjana IAIN Jakarta. Apalagi di dalam menghadapi millenium baru yang tinggal dalam hitungan hari, kaum terpelajar Muslim sudah seharusnya mempersiapkan diri dan merespon perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut, Dien mengemukakan bahwa para mahasiswa dan alumni Ushuluddin memiliki kesiapan mental dan intelektual yang lebih baik untuk menjawab tantangan tersebut, dan mewakili kaum Muslim terpelajar untuk melakukan kontribusi berupa pikiran dan usaha-usaha lain yang memadai. Mantan aktifis dan doktor bidang kajian keislaman lulusan University of California at Los Angeles (UCLA) ini merasa optimis bahwa pengalaman belajar baik yang bersifat intra maupun ekstra kampus menopang keberhasilan seseorang di kemudian hari.

Hal yang senada juga dilontarkan Dr. Komaruddin Hidayat, alumni jurusan Perbandingan Agama yang kemudian mengambil doktor dalam kajian filsafat dan pemikiran Islam di METU, Ankara, Turki ini, yang pada kesempatan itu menegaskan kembali pentingnya melakukan refleksi terhadap input dan output yang diberikan dan diterima Fakultas Ushuluddin selama ini. Beliau menambahkan bahwa, dalam hal ini, perjuangan dan pemikiran almarhum Prof. Dr. Harun Nasution sangat bermakna bagi perkembangan pemikiran keislaman di tanah air, dan harus terus dijaga kesinambungannya.

Acara reuni ini juga ditandai juga dengan diluncurkannya (kembali) jurnal *Refleksi*—yang sebenarnya pernah diterbitkan Fakultas Ushuluddin sebelas tahun yang lalu—sebagai upaya menghidupkan kembali program penerbitan jurnal akademik yang, ternyata, mendapatkan dukungan penuh dari Rektor IAIN Jakarta. Selebihnya, acara ini memang diselenggarakan untuk menjadi ajang kangen-kangenan para alumni Ushuluddin dalam rentang waktu hampir tiga puluh tahun. Sebagian alumni terlihat duduk berkumpul dalam satu-dua meja besar—barangkali membicarakan kenangan masa lalu sembari bertukar pengalaman tentang profesi masing-masing. Yang lainnya terlihat santai menyantap makanan yang secara khusus didatangkan dengan *stand* yang diberi nama sesuai dengan rumah makan atau warung yang populer di kalangan mahasiswa sejak dulu: Warteg Darkum, Warung Padang Bundo dan Kantin Dharma Wanita IAIN Jakarta.

Seperti yang telah diduga, acara reuni ini berlangsung secara informal, santai dan penuh dengan gelak tawa dan riuh rendah, manakala masing-masing angkatan diperkenalkan untuk maju ke podium. Walhasil, semua angkatan terwakili dan hadir dengan profesinya masing-masing yang sangat beragam. Itu artinya, keberadaan Fakultas yang

mengkhususkan kepada studi Aqidah dan Filsafat, Perbandingan Agama, Dakwah (sampai tahun 1990), dan Tafsir Hadis (sejak 1990) di lingkungan perguruan tinggi Islam ini, memang telah eksis, sebagai lembaga yang banyak menelorkan bibit-bibit mahasiswa Muslim yang unggul. Keragaman itu bisa terlihat dari profesi yang mereka sandang, mulai dari guru, penulis, wartawan, aktifis, cendekiawan, pejabat pemerintah, sampai ke pengusaha. Hal ini berkaitan dengan, meminjam istilah Mas Kom (panggilan akrab Dr. Komaruddin Hidayat) dalam sambutannya, "keberadaan Fakultas Ushuluddin yang disiplinnya tidak begitu jelas melahirkan sarjana-sarjana yang berpikir keras untuk melakukan hal-hal yang terbaik yang bisa dia lakukan, pada bidang apa saja." Memang, sejauh ini, banyak di antara lulusan Fakultas yang cukup disegani ini menjadi tokoh masyarakat, seperti nama-nama yang disebutkan di atas. Namun demikian, kontribusi Fakultas Ushuluddin yang lebih luas dan konkret masih ditunggu—khususnya lewat para alumni dan segenap *civitas academica*-nya—untuk peningkatan mutu pendidikan keislaman dan perkembangan masyarakat di tanah air.

Dadi Darmadi